

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengajaran cerpen (cerita pendek) yang dilakukan dengan benar dapat menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan tertentu, sehingga pengajaran cerpen tersebut dapat lebih mendekati arah dan tujuan pengajaran dalam arti yang sesungguhnya. Pembelajaran cerpen juga terkandung nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai tersebut biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan mampu memahami nilai-nilai cerpen yang baik. Namun, kenyataan itu dihadapkan pada masalah klasik yaitu siswa kurang mampu memahami nilai-nilai cerpen dan bagaimana pengajaran cerpen dapat memberikan sumbangan secara utuh untuk pendidikan.

Pembelajaran cerpen disekolah merupakan salah satu butir pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang harus ditingkatkan kearah yang lebih baik karena selama ini siswa menganggap bahwa pembelajaran cerpen adalah pembelajaran yang bersifat rekaan atau daya khayal saja. Selain itu kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran sastra menjadi salah satu penyebab kurangnya pemahaman siswa terhadap cerpen padahal pembelajaran cerpen sebenarnya memberikan kenikmatan tersendiri bagi pembaca, apa bila pembaca dapat memahami unsur-unsur yang membangun sebuah cerpen.

Di dalam sebuah cerpen terdapat nilai-nilai kehidupan, yaitu terdiri dari nilai budaya, nilai moral, nilai sosial, dan nilai agama. Dengan mengetahui dan

memaknai nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam sebuah cerpen, pembaca tentunya dapat memaknai isi dan amanat-amanat apa yang disampaikan dalam sebuah cerita pendek. Diharapkan dengan menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen siswa memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan serta mengenal nilai-nilai.

Pembelajaran menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen merupakan salah satu kompetensi dasar yang ada dalam KTSP jenjang SMA yang harus dikuasai oleh siswa kelas X. Tujuannya adalah agar siswa mampu menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen. Akan tetapi pada kenyataannya, pembelajaran sastra khususnya di sekolah menengah cukup memprihatinkan, masih banyak siswa yang kurang memahami dan memaknai nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah cerpen dan kemampuan siswa masih rendah dalam memahami nilai-nilai cerpen. Hal ini terjadi karena metode yang di gunakan oleh guru masih konvensional/metode ceramah.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Hesty Arianna (2014:52) dalam penelitiannya yang berjudul, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CO-OP-CO-OP Terhadap Kemampuan Menemukan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Cerpen Oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Panyabungan Tahun Pembelajaran 2013/2014” juga menyimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menemukan nilai-nilai cerita pendek masih tergolong rendah, nilai rata-rata siswa hanya 63,63.

Guru tentunya sudah mengetahui tujuan dari pembelajaran menemukan nilai-nilai cerpen adalah siswa mampu menemukan nilai-nilai yang terdapat di

dalam cerpen dengan baik. Namun, yang menjadi permasalahan adalah bagaimana melaksanakan kegiatan belajar mengajar siswa yang dapat mencapai tujuan pengajaran cerpen tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan dalam menentukan metode pengajaran yang tepat dan perlu mengadakan perbaikan-perbaikan dalam sistem pengajarannya untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa. Karena model mengajar yang tepat memegang peranan dalam mencapai sasaran pengajaran. Pembelajaran cerpen juga menjadi kurang menarik dikarenakan model pembelajaran guru yang kurang bervariasi.

“model pembelajaran yang sebaiknya diterapkan adalah pembelajaran yang bisa memberi kesempatan pada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga siswa lebih mudah untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan dan mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk lisan atau tulisan. Oleh sebab itu, sudah saatnya guru menerapkan model pembelajaran yang terfokus pada kompetensi siswa dengan meninggalkan metode-metode yang konvensional” (dalam penelitian Komsiyatul Maziyyah 2013:30)

Sehubungan dengan masalah yang ditemukan diatas maka diperlukan sebuah model pembelajaran yang tepat terhadap kemampuan menemukan nilai-nilai dalam cerpen. Model Kontekstual dikembangkan oleh John Dewey sejak tahun 1916. Pendekatan ini kemudian digali kembali, dikembangkan lagi, dan dipopulerkan oleh *The Washington State Concorcium for Contextual Teaching and Learning* dengan melibatkan 11 perguruan tinggi, 20 sekolah, dan lembaga-lembaga yang bergerak dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat.

Menurut Suyanto (2003:1) CTL dapat membuat siswa terlibat dalam kegiatan yang bermakna yang diharapkan dapat membantu mereka mampu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan konteks situasi kehidupan nyata. Pembelajaran dengan peran serta lingkungan secara alami akan

memantapkan pengetahuan yang dimiliki siswa. Belajar akan lebih bermanfaat dan bermakna jika seorang siswa mengalami apa yang dipelajarinya bukan hanya sekedar mengetahui. Belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi siswa harus dapat mengonstruksikan pengetahuan yang dimiliki dengan cara mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki pada realita kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pengembangan CTL dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis baik dari segi berbahasa maupun bersastra akan membuat pembelajaran lebih bervariasi.

Keunggulan Model Pembelajaran kontekstual sudah dibuktikan oleh penelitian Sheila Beloy Salera yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Contextual Teaching And Learning Terhadap Kemampuan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi Oleh Siswa Kelas VII SMP Shafiyatul Amaliyyah Tahun Pembelajaran 2013/2014.” Dari hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dalam kemampuan memahami teks hasil observasi menunjukkan keberhasilan, hal ini terbukti dengan hasil perbandingan nilai kelas pembanding yang lebih rendah yaitu 63,5 dan kelas eksperimen dengan nilai yang lebih tinggi yaitu 77.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Menemukan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Cerpen Siswa Kelas X SMA Marisi Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. kemampuan siswa dalam menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen masih rendah
2. model pembelajaran yang digunakan guru tidak bervariasi

C. Pembatasan Masalah

Suatu penelitian harus dibatasi agar pembahasan masalah tidak meluas, sehingga penelitian terfokus pada satu indikator. Berdasarkan identifikasi masalah, terdapat dua masalah. Peneliti memfokuskan pada masalah yang kedua, yaitu model yang digunakan guru tidak bervariasi, yang secara teoretis dapat memberikan hasil yang lebih baik. Maka, solusi yang ditawarkan penulis dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran kontekstual terhadap pembelajaran menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah dinyatakan pada pembatasan masalah, masalah-masalah yang harus dijawab pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan menemukan nilai-nilai dalam cerpen oleh siswa X SMA Marisi Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016 sebelum menggunakan model pembelajaran kontekstual?
2. Bagaimanakah kemampuan menemukan nilai-nilai dalam cerpen oleh siswa X SMA Marisi Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016 setelah menggunakan model pembelajaran kontekstual?
3. Apakah model pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap kemampuan menemukan nilai-nilai dalam cerpen oleh siswa kelas X SMA Marisi Medan tahun pembelajaran 2015/2016?

E. Tujuan Penelitian

Segala sesuatu berorientasi pada tujuan. Penelitian ini juga mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan menemukan nilai-nilai dalam cerpen sebelum menggunakan model pembelajaran kontekstual siswa kelas X SMA Marisi Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016;
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan menemukan nilai-nilai dalam cerpen dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual siswa kelas X SMA Marisi Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016;
3. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap kemampuan menemukan nilai-nilai dalam cerpen siswa kelas X SMA Marisi Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoretis manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya aspek model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran memahami nilai-nilai dalam cerpen.

Secara Praktis dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan pengalaman belajar memahami nilai-nilai dalam cerpen, dan memberikan kesempatan kepada siswa berkreaitivitas dalam menemukan nilai-nilai dengan model kontekstual. Sedangkan bagi guru dapat menjadi pemahaman alternatif dalam pembelajaran memahami nilai-nilai dalam cerpen, mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif, dan mengatasi permasalahan pembelajaran memahami nilai-nilai dalam cerpen.

Dan bagi peneliti dapat mengembangkan wawasan dan pengalaman peneliti serta mengaplikasikan teori yang telah diperoleh.